

# JURNAL KOMUNIKASI

---

---

Volume 5, Nomor 1, Oktober 2010

ISSN 1907-848X

Halaman 01 - 88

---

---

## DAFTAR ISI

### Editorial

#### **Media Convergence: Newsroom Challenges and Opportunities in the Digital Age**

*Zaki Habibi*

( 01 - 06 )

#### **Konvergensi Media dan Perubahan dalam Manajemen SDM Media**

*Choky Rais Bawapratama*

( 07 - 22 )

#### **Pemberitaan Crop Circle di Berbah, Yogyakarta: Kebergantungan Media pada Sumber Resmi**

*Wendratama*

( 23 - 30 )

#### **Opini Publik, Agenda Setting, dan Kebijakan Publik**

*Puji Rianto*

( 31 - 40 )

#### **Di Balik Layar Berita Kriminal Televisi**

*Liliek Budiastuti Wiratmo*

( 41 - 56 )

#### **Hubungan Karakteristik Siswa SMA Depok dan Terpaan Media dengan Sikap Kritis Menonton Televisi**

*Sadakita Br. Karo*

( 57 - 70 )

#### **Image Restoration Strategy of Bali Tourism Crisis**

*Kadek Dwi Cahaya Putra*

( 71 - 88 )

## **Pemberitaan *Crop Circle* di Berbah, Yogyakarta: Kebergantungan Media pada Sumber Resmi**

**Wendratama<sup>1</sup>**

### **Abstract**

*The media's heavy reliance on official sources means that government officials are sometimes able to control what journalists report and how they report it. In fact, many news reports are created or originated by officials, not by reporters. Most reporters get most of their stories quickly and efficiently from press conferences and the press releases that officials write, along with comments solicited from other officials. It is sometimes dangerous if media too relies on official sources and does not use alternative sources in their reporting since the tendency could lead to homogeneity of reporting and prevent audience from learning the thorough fact. In approaching a new phenomenon, more than any other 'normal' issues, media needs to do more research and investigative works in its coverage, and in-depth reporting is the most visible way.*

### **Key words:**

*Official source, alternative source, homogeneity of reporting, investigative works, in-depth reporting.*

### **Pendahuluan**

Sebuah riset perintis yang mengkaji kebergantungan media terhadap sumber resmi dilakukan oleh Leon Sigal pada awal 1970-an di Amerika Serikat (AS). Ia meneliti semua berita yang ditampilkan oleh *New York Times* dan *Washington Post*. Hasilnya, Sigal menemukan bahwa hampir tiga perempat dari semua berita pada kedua harian tersebut bersumber dari pejabat pemerintah (Sigal, 1973). Kecenderungan itu masih terjadi hingga masa kini, seperti yang ditunjukkan oleh riset Steven Livingston and W. Lance Bennett terhadap media di AS pada tahun 2003.

Salah satu tujuan utama organisasi berita adalah efisiensi dalam pengumpulan, pengemasan, dan publikasi berita. Efisiensi yang dilatarbelakangi oleh masalah biaya dan waktu adalah hal mutlak di tengah kompetisi media yang begitu ketat. Kondisi demikian juga terjadi di Indonesia. Media, terutama televisi dan media *online* yang semakin memiliki posisi mantap dalam lanskap pemberitaan di Indonesia, dituntut memiliki kecepatan dalam menyampaikan berita bila tak ingin ditinggal khalayaknya. Dengan kondisi ini, wartawan tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan pekerjaan analisis atau investigatif. Semakin sedikit peluang untuk mengulas subjek yang 'kurang populer' di mata masyarakat dan pemerintah. Praktik-

---

<sup>1</sup> Peneliti pada Pusat Kajian Media dan Budaya Populer (PKMBP), Yogyakarta. Penulis buku *Kasus Pembunuhan Munir: Kejahatan yang Sempurna?* (2009).

praktik tersebut mengakibatkan media semakin bergantung pada sumber-sumber resmi (pemerintah) dan kurang gigih mencari sumber alternatif. Pada gilirannya, gaya jurnalisme seperti ini menciptakan *homogeneity of reporting*, yakni media yang satu dengan yang lain menampilkan reportase yang tak jauh berbeda untuk sebagian besar kasus.

Tulisan ini memotret homogenitas pemberitaan fenomena *crop circle* di Berbah, Yogyakarta yang menunjukkan kebergantungan media pada sumber resmi dan berbagai potensi buruk bagi praktik jurnalisme dan kepentingan publik.

### **Reportase Homogen dan Potensi Risikonya**

Reportase homogen (yang kurang mengakomodasi sumber alternatif) tampaknya tidak membahayakan, tapi memiliki risiko besar bila menyangkut isu penting. Contoh akbar dari 'kecelakaan' ini adalah sikap media internasional yang tidak menentang agenda pemerintah AS dan Inggris untuk menggelar perang di Irak pada 2003 karena media sangat percaya pada informasi versi resmi pemerintah. Media, terutama di AS dan Inggris, begitu gencar menyiarkan bahwa Irak menyimpan senjata pemusnah massal yang mengancam stabilitas Timur Tengah dan dunia. Saat itu, senjata pemusnah massal memang merupakan isu utama dan sangat populer serta media menerima banyak dokumen pendukung yang 'meyakinkan' dari sumber pemerintah.

Keengganan media menemukan versi alternatif membuat rencana invasi itu akhirnya menjadi kenyataan karena tidak ada perlawanan dari kelompok-kelompok sipil. Pada akhirnya, keberadaan senjata pemusnah massal itu tidak terbukti, sementara ribuan tentara koalisi telah tewas. Saat ini, Irak penuh dengan kekacauan yang justru menjadi tanah subur bagi terorisme.

Contoh lain yang baru saja terjadi adalah kasus amuk massa terkait isu agama di Temanggung, Jawa Tengah pada 8 Februari 2011. Pada Selasa pagi itu, se usai pembacaan vonis di Pengadilan Negeri Temanggung dalam kasus pasal penodaan agama, massa yang jumlahnya seribu lebih mengamuk dengan merusak pos polisi, kantor kecamatan, dan beberapa gereja. Dalam pemberitaan selama dua hari sesudahnya, media begitu mengandalkan sumber resmi, yakni aparat kepolisian. Padahal, liputan yang berimbang dan akurat perlu ditampilkan media dalam waktu yang tidak terlalu lama setelah kejadian sebelum sebuah kasus tertutup oleh kasus berikutnya. Dalam keterangannya, kepolisian menyatakan bahwa kerusuhan itu bukanlah hasil skenario atau digerakkan oleh aktor intelektual, berbeda dengan dugaan publik. Dugaan ini telah tersebar luas di forum-forum diskusi di internet, di mana beberapa warga Temanggung menyatakan bahwa sebagian besar massa itu bukan berasal dari kota tempat mereka tinggal.

Ada beragam analisis dalam forum-forum itu yang menyertai kesaksian warga Temanggung tersebut. *Pertama*, warga Temanggung yang 'adem-ayem' tidak memiliki sejarah atau watak untuk melakukan kerusuhan macam itu, apalagi dengan motif sentimen agama. *Kedua*, warga lokal saja tidak mungkin merusak pos polisi dan kantor kecamatan mereka. Sebab sebagai warga kota kecil, itu adalah fasilitas yang sangat

dekat dengan keseharian mereka. Selain itu, perusakan tersebut sangat berisiko, mengingat dalam kota sekecil itu warga akan mudah dikenali oleh warga lainnya atau aparat keamanan. Sayangnya, media tidak mengartikulasikan hal-hal tersebut. Padahal liputan tentang ini dapat dilakukan secara sederhana dengan mendatangi lokasi dan melakukan wawancara dengan warga di sana untuk menggali kesaksian dan pendapat mereka.

Investigasi sederhana seperti ini, misalnya, telah dilakukan oleh Komnas HAM untuk menyelidiki kasus penyerangan terhadap Ahmadiyah di Banten yang terjadi dua hari sebelumnya (6 Februari). Upaya pencarian data yang dilakukan oleh dua orang saja dan relatif singkat ini (kurang dari 8 jam) telah berhasil menemukan fakta-fakta kuat yang bertentangan dengan pernyataan sumber resmi (kepolisian). Berkaca pada contoh di atas, sebenarnya media di Indonesia sangat mungkin untuk melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber alternatif untuk melengkapi pemberitaannya.

### **Menyoal Pemberitaan *Crop Circle***

Reportase mengenai kemunculan *crop circle* (CC) di Berbah, Yogyakarta adalah salah satu contoh baik tentang 'fanatisme' media terhadap sumber resmi. Seluruh media, baik cetak, penyiaran, maupun *online*, terlalu mengacu pada otoritas resmi, yaitu Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) dan kepolisian. Kasus ini memang tidak memuat risiko besar dan sama sekali tidak sebanding dengan kasus invasi ke Irak. Namun tetap saja audiens menjadi terhalang untuk memperoleh informasi yang akurat dan lengkap tentang suatu fakta.

Pola berbentuk *cakra muladhara* berdiameter 70 meter itu ditemukan warga pada Minggu 23 Januari 2011 pukul 7 pagi di Desa Jogotirto. Warga luar desa dan wartawan mulai berdatangan pada siang hari. Sore harinya, beberapa media *online*, stasiun televisi, dan radio sudah memberitakan fenomena tersebut. Senin pagi, surat kabar menyusul. Selain memunculkan gambar CC dan wawancara pendek dengan warga, berita-berita juga berusaha memberikan penjelasan tentang pola tersebut, yakni dengan mengutip pernyataan dari lembaga resmi yang dinilai kompeten—LAPAN. Melalui wawancara dengan wartawan, peneliti LAPAN menyatakan bahwa CC di Berbah itu pasti buatan manusia dan mereka tidak perlu datang ke lokasi untuk menelitinya. Sebab, di luar negeri telah banyak yang mengaku sebagai pembuat CC. Selain itu, kepolisian juga menyatakan bahwa mereka mengikuti apa yang dikatakan LAPAN karena lembaga ini dianggap paling kompeten untuk menilai.

Pasalnya, media tidak menggali fakta secara mendalam dari warga di sekitar CC itu sendiri. Sebagai contoh, media tidak pernah memberitakan bahwa warga ronda sampai pukul 3 pagi dan CC itu ditemukan pukul 7 pagi (*dibalikberita.org*). Media juga tidak mengisahkan kekecewaan warga pada cara kerja LAPAN. Tim LAPAN baru datang hari Selasa, setelah 2 hari sebelumnya, melalui media, sudah 'memastikan' bahwa CC di Berbah adalah buatan manusia. Di bawah ini adalah wawancara *DiBalikBerita* dengan seorang warga lokal:

*“Tim dari LAPAN datang, memasukkan (ujung) payung ke poros (pusat lingkaran CC). Saat payung masuk dengan mudah, mereka menyimpulkan ini buatan manusia karena itu pasti bekas lubang tongkat (manusia membuat CC dengan alat bantu tongkat dan tali). Lha, ini kan sawah subur, tanahnya gembur, diinjak atau dimasukin apa pun pasti mudah masuk. Mereka juga mengatakan ada jejak kaki manusia. Jejak ini pasti ada karena sudah 2 hari dan sudah diinjak-injak pengunjung.”*

Portal *DiBalikBerita* juga menulis bahwa warga merasa kecewa terhadap sebagian wartawan yang menurut mereka terlalu dini mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mengacu pada pernyataan sumber resmi (LAPAN) saja, dan tidak serius menggali fakta di lapangan. Warga pun telah menyatakan sikap bahwa mereka menilai CC tersebut tidak mungkin buatan manusia karena bentuknya yang besar dan waktu pengerjaan yang singkat (apalagi saat gelap).

### **Sumber Alternatif dan Kerja Investigatif**

Fakta di lapangan ini (keterangan warga) bisa disebut sebagai versi alternatif dalam pemberitaan CC karena mengungkap hal yang tidak populer, bertentangan dengan pernyataan otoritas, dan menyuarakan hal yang relatif 'lebih sulit' diterima akal. Mereka percaya bahwa CC tersebut bukan buatan manusia, meski mereka juga tidak tahu siapa yang membuatnya dan tidak bisa memberikan penjelasan lebih lanjut. Media tampak jelas tidak berupaya memberitakan dan mengeksplorasi versi alternatif tersebut.

Di titik ini, seperti yang diungkapkan warga, terlihat bahwa wartawan telah memiliki kesimpulan bahwa CC itu adalah rekayasa manusia, sebagaimana dinyatakan LAPAN. Media juga menafikan kesaksian warga yang paling tahu lokasi tersebut dan kronologis kejadiannya. Padahal semestinya wartawan selalu berpikiran terbuka saat mendekati objek berita dan menghormati narasumber. Mereka kemudian bisa memperdalam kesaksian warga dengan mencari referensi tentang kemunculan CC di luar negeri, terutama di Inggris, tempat CC paling banyak ditemukan. Dengan demikian, audiens akan memperoleh pemberitaan yang lengkap dan heterogen.

Beberapa media memang telah berusaha melakukan ini. Tapi sayangnya referensi yang digunakan kurang tepat, misalnya referensi yang berasosiasi dengan *Unidentified Flying Object* (UFO) dalam bentuk film fiksi atau video di *youtube.com*. Asosiasi dengan UFO ini terlalu 'jauh' karena isunya adalah CC, bukan UFO. Selain itu, pernyataan media mengenai cara pembuatan CC oleh UFO juga tidak tepat. Hampir semua media menyatakan bahwa, bila CC diciptakan oleh UFO, itu adalah jejak pendaratan pesawat (UFO). Padahal, para penggiat UFO sekalipun percaya bahwa bila dibuat UFO, CC adalah sebuah lukisan yang diciptakan makhluk berkecerdasan non bumi dengan menggunakan pancaran gelombang tertentu.

Ada banyak hal relevan dan logis yang bisa diulas media mengenai keberadaan CC. Sumber untuk ini bisa ditemukan dalam bentuk referensi ilmiah yang relatif kredibel, misalnya film-film dokumenter ilmiah tentang CC, salah satunya adalah *Crop Circles: Crossovers from Another Dimension* (2006). Film dokumenter berdurasi 3,5

jam tersebut menguraikan bagaimana para ilmuwan lintas-ilmu melakukan kajian ilmiah terhadap CC yang sering muncul di Inggris saat musim panas menjelang panen—seperti sawah di Berbah yang juga hampir dipanen.

Mereka membandingkan keadaan-keadaan antara di dalam dan di luar CC, misalnya kondisi batang gandum dan jagung. Mereka menemukan bahwa bagian tengah (ruas) batang 'membengkak dan meletus' sehingga batangnya mengembang lebih lebar dan panjang. Pembengkakan batang ini diakibatkan oleh energi panas (*microwave effect*) dari gelombang elektromagnetik. Setelah terkena tekanan panas, batang kehilangan kelembabannya lalu rebah ke tanah. Jadi, tanaman tidak rebah ke tanah karena tertekan atau terinjak. Selain itu, tanaman jagung di luar pola, seperti halnya seluruh tanaman jagung umumnya, bentuknya merunduk karena berat (berisi butir jagung mendekati panen) dan bila ditegakkan pasti akan segera kembali merunduk. Namun, jagung yang ada di dalam CC berdiri tegak atau tidak merunduk, bahkan kembali tegak lurus setelah dibengkokkan paksa.

Namun, mereka tidak bisa menyimpulkan siapa pembuatnya. Mereka hanya bisa memastikan bahwa 80% CC di seluruh dunia dibuat oleh manusia, berdasarkan adanya lubang tongkat, jejak, dan tanda-tanda lainnya. Sementara, proses pembuatan yang 20% tidak bisa dijelaskan secara rasional, tapi bisa disimpulkan bahwa CC itu diciptakan dalam waktu beberapa menit oleh sebuah terpaan energi elektromagnetik besar.

CC memang isu unik dan bersifat dilematis bagi media, termasuk di Inggris sekali pun. Hal ini karena mau tidak mau isu CC mengarah pada pertanyaan siapa yang membuatnya. Ada 3 teori tentang pembuat CC, yaitu manusia, makhluk non-bumi, dan alam (angin, tekanan udara, atau kombinasi berbagai elemen di alam). Selama ini, baik di luar negeri maupun di Indonesia, publik dan media cenderung 'meyakini' dua teori pertama dengan asumsi bahwa pola serumit dan serapi itu hampir mustahil diciptakan oleh angin atau elemen alam apa pun di dekat CC.

Di Inggris, muncul beberapa orang yang mengaku sebagai pembuat CC. Namun, ketika mereka diminta membuatnya, waktu yang mereka butuhkan lama, meninggalkan banyak jejak, hasilnya tidak begitu rapi, dan tidak ada perbedaan antara batang di dalam dan di luar CC. Sementara itu, bila media memilih untuk 'mengikuti' teori kedua, ini juga tampak *absurd* karena keberadaan makhluk non-bumi dan UFO tidak bisa dibuktikan secara sah. Ini tentu dilema bagi media, sesuatu yang sebenarnya bisa dihadapi melalui penyajian data dari berbagai sumber yang kredibel sehingga khalayak memperoleh informasi yang lengkap dan berimbang, tanpa media harus berambisi untuk menentukan versi mana yang benar dan harus diterima.

Perbedaan antara media di Inggris dan di Indonesia dalam memberitakan CC adalah media di Inggris sudah 'terlatih' untuk menggunakan sumber alternatif. Ini karena CC telah sering muncul di sana, sementara di Indonesia baru pertama kali ini. Media dan publik di Inggris sudah familiar dengan sumber alternatif berkenaan dengan fenomena CC. Familiaritas ini karena mereka sudah menyadari bahwa sumber resmi (lembaga penerbangan dan antariksa) di negara mana pun pasti akan menyatakan bahwa CC adalah buatan manusia.

Sikap lembaga resmi yang seperti ini sesungguhnya bisa dipahami karena ini berhubungan dengan isu keamanan nasional. Bila ada makhluk luar bumi dengan pesawat tak terdeteksi radar bisa datang tanpa izin ke suatu wilayah negara, bagaimana tanggung jawab negara dan militer dalam menjaga teritori dan warga? Bagaimana kemudian meredam keresahan warga yang sebagian pasti memiliki prasangka negatif terhadap makhluk asing tersebut? Jadi, itu adalah jawaban yang paling strategis dari sebuah lembaga resmi antariksa.

Tentu saja, penggalian sumber alternatif lebih sulit dan memiliki risiko tidak populer. Ini mensyaratkan wartawan melakukan kerja investigatif, baik riset pustaka atau lapangan. Sayangnya, akhir-akhir ini, kerja investigatif dalam bentuk liputan panjang dan mendalam adalah sesuatu yang jarang dilakukan oleh media, termasuk media di AS yang memiliki tradisi kuat dalam hal ini. Untuk kasus di AS, biaya yang relatif besar menjadi alasannya, mengingat pendapatan iklan media tradisional di AS semakin terancam oleh sepak terjang media *online*. Sementara untuk Indonesia, media kita tidak pernah memiliki tradisi kuat dalam jurnalisme investigasi.

Sesungguhnya, kerja investigatif dalam reportase tidak harus berbentuk liputan yang panjang, waktu pengerjaan yang lama, dan untuk kasus-kasus kompleks yang melibatkan tindak kejahatan. Liputan bersifat investigatif dan analisis tetap bisa dilakukan dalam bentuk sederhana, isu non kriminal, dan waktu pengerjaan yang relatif singkat. Dalam kajian jurnalisme, ini disebut sebagai *in-depth reporting*, bukan *investigative reporting*. Reportase ini dikerjakan wartawan dengan melakukan investigasi lapangan secara serius sambil sungguh-sungguh melakukan riset pustaka (internet, buku, film dokumenter, atau sumber sekunder lainnya). Dari sana, objek berita bisa dikaji secara lengkap, luas, dan mencakup beragam sumber alternatif. Dengan demikian, masing-masing media akan memiliki kekhasan dalam pemberitaannya dan khalayak mendapatkan berita yang kaya akan sumber dan sudut pandang.

Perbedaan antara *in-depth reporting* dan *investigative reporting* terletak pada ada-tidaknya hipotesa yang dimiliki wartawan (berdasarkan observasi, wawancara, dan riset dokumen yang telah ia lakukan) dan ada-tidaknya kejahatan atau tokoh jahat yang berusaha diungkap. *Investigative reporting* (liputan investigatif) harus memuat hipotesa wartawan saat ia mulai melakukannya dan ini merupakan tindak lanjut dari *in-depth reporting* (liputan mendalam). Dalam liputan investigatif, wartawan mencari tokoh-tokoh jahat di kalangan elite pemerintahan dan korporasi serta merekonstruksi kejahatan mereka (Kurnia, 2004).

Liputan mendalam adalah penggalian fakta-fakta di bawah permukaan dan bertujuan memberikan kontribusi bagi pemahaman terhadap sebuah kisah. Namun, tidak berarti liputan tersebut harus berpanjang-panjang dalam jumlah kata atau durasi. "Panjang" tidak ada hubungannya dengan kedalaman. Liputan ini memfokuskan pada penyajian *background information* yang mendetil: ini adalah pelaporan sederhana yang bagus dalam hal akurasi dan detil pengamatan serta data.

Selain itu, situasi atau peristiwa apa saja bisa menjadi objek liputan mendalam. Ini bisa dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, atau riset sederhana untuk menemukan hal-hal yang tidak tampak atau yang tidak dinyatakan

oleh sumber resmi. Liputan mendalam bisa masuk ke dalam kategori *hard news* maupun *soft news*, serta tidak harus liputan panjang yang memakan biaya dan berdurasi lama. Dengan demikian, liputan mendalam adalah cara yang paling mungkin dan salah satu cara terbaik bagi media di Indonesia untuk mengeksplorasi sumber-sumber alternatif sekaligus menyajikan berita yang komprehensif dan mendalam.

### Penutup

Kebergantungan besar media pada sumber resmi memiliki potensi buruk bagi kepentingan publik. Karena, tidak selamanya sumber resmi bisa diandalkan untuk menyampaikan fakta yang teruji dan apa adanya. Sejarah pemberitaan media, baik di Indonesia maupun di luar negeri, telah banyak mencatat hal seperti itu. Hak publik untuk memperoleh kebenaran tentu terancam, padahal menyajikan kebenaran adalah kewajiban media. Kasus pemberitaan CC di Berbah, Yogyakarta adalah kasus 'kecil' yang tidak memiliki pengaruh signifikan bagi kepentingan publik. Namun, tetap saja, kasus itu menarik untuk dikaji untuk melihat cara kerja media dalam mendapatkan berita, terutama media *online* dan televisi berita, yang memiliki peran dominan bagi cara khalayak menerima informasi dan mengkonstruksi dunia sosialnya.

Untuk menghasilkan pemberitaan yang lengkap, akurat, dan heterogen, akomodasi terhadap sumber alternatif adalah sebuah keniscayaan. Salah satu jalan terbaik menuju eksplorasi sumber alternatif adalah liputan mendalam. Dengan cara ini, khalayak tidak akan mendapatkan sajian berita yang dangkal, 'normatif', dan cenderung homogen. Hal ini bisa terwujud dalam berita apa saja, tapi yang terpenting untuk berita politik atau hukum karena kredibilitas sumber resmi untuk keduanya akhir-akhir ini semakin pudar di mata publik.

### Daftar Pustaka

- Burns, Lynette Sheridan. 2002. *Understanding Journalism*. London: SAGE Publications.
- Entman, R. M. dan D. L. Paletz. 1985. *Media, Power, Politics*. New York: Free Press.
- Johnson-Cartee, Karen S. 2005. *News Narratives and News Framing: Constructing Political Reality*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers.
- Kurnia, Septiawan Santana. 2004. *Jurnalisme Investigasi*. Yogyakarta: Yayasan Obor.
- Livingston, Steven dan W. Lance Bennett. 2003. "Gatekeeping, Indexing, and Live Event News," *Political Communication* (October-December, 2003), Vol. 20.
- Sigal, Leon V. 1973. *Reporters and Officials: The Organization and Politics of News Reporting*. Lexington, MA: Heath.
- [www.dibalikberita.org](http://www.dibalikberita.org)



